

PERANAN SUN YAT SEN DAN JALAN NYA REVOLUSI CHINA**Agus Rustamana¹, Tegar Waraprada Khoiri², Nadila Hayati³, Desi Alya⁴**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117

Corresponding Author : 2288230011@untirta.ac.id

ABSTRACT

The Chinese Revolution played an important role in saving China from the brink of collapse. At that time Feudalism, Imperialism and Militarism were problems that trapped them in various social injustices in the form of exploitation, subjugation and poverty. This was the impetus for the Chinese Revolution because it was fueled by national pride and self-esteem, which instilled in them the trait of Chinese nationalism. The main figure who spearheaded the birth of this nationalism was Dr. Sun Yat Sen. So the purpose of this research was conducted to find out the role of Dr. Sun Yat Sen in the Chinese Revolution movement. It is known that Dr. Sun Yat Sen always called for how to save China from the brink of collapse due to the depravity of the government. The method of this research is the historical method. The results of this study found that Dr. Sun Yat Sen's role as a revolutionary was seen when he influenced the Chinese people to immediately free themselves from things that hindered the progress of the people and tried to make people aware of the state of their country. His efforts were successful. This is evident from the fact that many groups of peasants and workers are beginning to open their eyes. In addition, aid after aid began to arrive from various levels to mobilize the revolution. Dr. Sun Yat Sen's influence was not limited to China, but was also felt abroad. Later, Dr. Sun Yat Sen wanted China to become an independent country, free from all kinds of constraints. For this reason, all kinds of ways of life that might hinder the progress of the country must be eliminated. As it turned out, there were differences of opinion in trying to change the Chinese state. But many Chinese people no longer want a dynasty to rule China. They wanted a republican form, because with a republican government it was hoped that the welfare of the people would soon be achieved and a position that was equal to other nations. And on October 10, 1911 (Double Ten) the national revolution erupted in Wuchang and Dr. Sun Yat Sen proclaimed the Republic of China.

Keywords : Chinese Revolution, Nationalism, Dr. Sun Yat Sen**ABSTRAK**

Revolusi Cina memiliki peranan penting dalam menyelamatkan Cina dari ambang

keruntuhan. Pada saat itu Feodalisme, Imperialisme dan Militerisme merupakan suatu masalah yang menjebak mereka dalam berbagai ketidakadilan sosial berupa eksploitasi, penaklukan serta kemiskinan. Hal tersebut merupakan pendorong terjadinya Revolusi Cina karena dipicu oleh harga diri dan kebanggaan nasional sehingga mereka menanamkan sifat nasionalisme Cina pada diri mereka. Tokoh utama yang mempelopori lahirnya sifat nasionalisme tersebut adalah Dr. Sun Yat Sen. Sehingga tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran Dr. Sun Yat Sen dalam pergerakan Revolusi Cina tersebut. Diketahui Dr. Sun Yat Sen selalu menyerukan Bagaimana menyelamatkan Cina dari ambang keruntuhan karena kebobrokan pemerintahan. Metode dari penelitian ini adalah metode sejarah. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa peran Dr. Sun Yat Sen sebagai orang-orang revolusioner yaitu terlihat pada saat ia untuk mempengaruhi rakyat Cina agar segera membebaskan diri dari hal - hal yang menghambat kemajuan rakyat serta berusaha menyadarkan rakyat akan keadaan negerinya. Usahanya yang dilakukan tersebut berhasil. Hal ini terbukti dari banyaknya kelompok - kelompok petani dan buruh mulai terbuka pandangannya. Selain itu bantuan demi bantuan terlihat mulai berdatangan dari berbagai lapisan untuk menggerakkan revolusi. Pengaruh Dr. Sun Yat Sen tidak terbatas di dalam negeri Cina saja, melainkan juga terasa di luar negeri. Kemudian Dr. Sun Yat Sen menginginkan Cina menjadi suatu negara yang merdeka, bebas dari segala macam yang ada. Untuk itu segala macam cara hidup yang sekiranya menghambat kemajuan negara harus disingkirkan. Ternyata dalam usahanya mengubah negara Cina terdapat perbedaan pendapat. Tetapi banyak orang Cina sudah tidak menginginkan suatu dinasti menguasai Cina. Mereka menginginkan suatu bentuk republik, karena dengan pemerintahan yang berbentuk republik diharapkan agar segera tercapai kesejahteraan rakyat serta kedudukan yang sederajat dengan bangsa-bangsa lain. Dan pada tanggal 10 Oktober 1911 (Double Ten) revolusi nasional meletus di Wuchang dan Dr. Sun Yat Sen memproklamasikan Republic of China.

Kata kunci : Revolusi Cina, Nasionalisme, Dr. Sun Yat Sen

1. PENDAHULUAN

Bentuk pemerintahan Cina pada jaman dahulu yaitu dinasti (raja-raja dari satu keturunan). Dinasti yang terakhir berkuasa pada saat itu adalah Dinasti Manchu dari Manchuria yang juga disebut Dinasti Qing (1644-1912). Dinasti Manchu merupakan dinasti asing karena dinasti ini bukan keturunan bangsa Cina (Kusmayadi, 2018). Mekanisme pemerintahan Cina dijalankan secara kolot, dan tertutup rapat bagi bangsa asing yang dianggapnya lebih rendah dan belum beradab daripada bangsa Cina. Maka dikalangan bangsa Cina, terutama golongan terpelajarnya timbul keinginan untuk membebaskan diri dari kekuasaan asing Manchu. Runtuhnya dinasti Qing diakibatkan adanya revolusi yang dilakukan oleh Dr. Sun Yat-sen yang telah dirintis sejak tahun 1911 untuk mengakhiri sistem pemerintahan berbentuk kerajaan, dan kemudian ingin mendirikan ROC (Republic of China) dan menciptakan pemilihan parlemen seperti di Eropa. Awal keruntuhan tersebut dimulai pada kekuasaan Kaisar Guangxu pada tahun 1861 sampai tahun 1908. Pada masa pemerintahan ini kegiatan bangsa-bangsa Barat di Cina semakin meningkat dan mengancam kedaulatan Cina. Dikarenakan pada waktu itu pedagang-pedagang Eropa memasuki Asia, Cina pun berhubungan dagang dengan mereka diantaranya pedagang Inggris. Dalam perdagangan tersebut Inggris selalu mengalami kerugian sehingga untuk menutupinya Inggris menyelundupkan candu yang diperolehnya dari India. Pada awalnya hubungan antara Inggris dan Cina diselenggarakan secara damai berdasarkan hubungan perniagaan. Namun setelah diketahuinya kegiatan Inggris sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup bangsa Cina, Kaisar Manchu memerintahkan supaya pedagang candu dilarang. Akibat perbuatan kaisar tersebut menimbulkan kemarahan Inggris yang menimbulkan terjadinya perang candu. Kekalahan dalam perang tersebut memaksa Cina menandatangani perjanjian Nanking dan Inggris memaksa Cina untuk membuka pelabuhan agar Inggris dapat berdagang (Lestari, 2021). Tindakan Inggris ini kemudian diikuti oleh negara-negara lain seperti Jerman, Perancis dan Rusia. Masyarakat Cina sangat membenci bangsa Barat yang telah semena-mena menghina kedaulatannya di

Cina. Perubahan mulai terjadi, ketika seorang dokter berkebangsaan Cina yang menempuh pendidikan di Amerika Serikat bernama Dr. Sun Yat Sen, mulai mengkonsolidasikan pemikirannya untuk menggulingkan dinasti kekaisaran yang dianggap tidak bisa menjalankan pemerintahan dengan baik. Pengaruh dari pendidikannya tersebut telah mempengaruhi pemikirannya untuk menggulingkan dinasti kekaisaran yang telah bertahan sangat lama di Cina. Dr. Sun Yat Sen juga mendirikan berbagai organisasi dan menggabungkan semua organisasi tersebut dengan cara mendirikan Tung Meng Hui yang didasarkan pada tiga sendi kedaulatan rakyat (San Min Chu I), meliputi nasionalisme, demokrasi, dan Sosialisme. Dari gerakan tersebut menimbulkan perasaan nasionalisme dikalangan tentara dan anggota dewan perwakilan di provinsi-provinsi dengan melahirkan berbagai kesatuan untuk melancarkan pemberontakan dalam upaya menenyapkan Dinasti Manchu.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Hal tersebut dikarenakan masalah yang diteliti dan dikaji merupakan peristiwa di masa lampau. Metode sejarah pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber tertulis yang diperlukan. Pencarian sumber dilakukan di beberapa jurnal serta buku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Runtuhnya Dinasti Manchu

Proses runtuhnya Dinasti Manchu pada awal abad ke-20 yaitu dikarenakan dengan masuknya bangsa Barat ke dalam sendi kehidupan bangsa Cina. Selain itu ada beberapa peristiwa penting yang menjadi runtuhnya Dinasti Manchu yaitu

- a. Perang Candu I (1839-1842) dan Perang Candu II (1856- 1860), yang merupakan perang dagang antara Cina dan Inggris. Cina kalah dalam kedua perang ini dan harus menyerahkan sejumlah wilayah dan hak dagang kepada Inggris dan negara-negara Barat lainnya.

- b. Perang Jepang-Cina I (1894- 1895), yang merupakan perang antara Cina dan Jepang untuk memperebutkan pengaruh di Korea. Cina kalah dalam perang ini dan harus menyerahkan Taiwan, Liaodong, dan Kepulauan Penghu kepada Jepang
- c. Gerakan Seratus Hari (1898), yang merupakan upaya reformasi modernisasi oleh Kaisar Guangxu dengan dukungan dari sejumlah cendekiawan. Akan tetapi, reformasi ini gagal karena mendapat tentangan dari ibu suri Tzu Hsi dan kelompok konservatif.
- d. Gerakan Reformasi Selatan (1900-1911), yang merupakan gerakan revolusioner yang dipimpin oleh Dr. Sun Yat-sen, tokoh nasionalis dan demokrat. Gerakan ini bertujuan untuk menggulingkan Dinasti Qing dan mendirikan republik di Cina.

3.2 Dr. Sun Yat Sen

Dr. Sun Yat-sen Lahir pada 12 November 1866 di daerah sekitar Guangzhou, pergi ke Honolulu untuk bersekolah di sekolah Anglikan B Boys School dari tahun 1879 – 1882. Di sini dia mulai mendapatkan pengaruh dari Barat. Tahun 1892 ia mendapat a diploma from a Hong Kong Medical School dan membuka praktek di kota ini. Tahun 1893 Sun Yat Sen mulai menaruh perhatian pada politik. Ia membaca buku-buku ilmu politik dan sangat tertarik pada tulisan-tulisan Karl Marx dan karena pengaruh buku-buku politik, kemudian ia mencurahkan seluruh hidupnya pada perjuangan untuk menumbangkan Dinasti Qing dan mendirikan negara republik yang stabil.

3.3 Peran Dr. Sun Yat Sen di Cina

Sebagai seorang revolusioner yang ingin membebaskan negerinya dari penindasan, Dr. Sun Yat Sen mulai mempengaruhi rakyat Cina. Hal tersebut dimulai dari Honolulu, yang ketika itu beliau berusia 18 tahun. Ia mempengaruhi penduduk mengenai kedudukan serta kehidupan mereka selama ini, yang berada di daerah yang paling menderita. Kemudian Dr. Sun Yat Sen berusaha menyebarkan ajaran agama baru dengan mengatakan bahwa keyakinan atau agama yang mereka anut selama ini merupakan ketakhayulan (Saryani, 2008). Usaha tersebut tidak berhenti disitu, pada saat penduduk sembahyang di kuil, Dr. Sun Yat Sen menunjukkan dengan cara menghancurkan arca

yang disembah oleh para penduduk dan mengatakan bahwa yang penduduk sembah selama ini hanya sebuah arca yang tidak bisa apa-apa. Kemudian beliau dikucilkan dan meninggalkan tanah kelahirannya.

Kepergiannya pada tahun 1884 itu bertepatan dengan perang antara Cina dengan Perancis. Dalam perang tersebut Cina mendapat kemenangan. Namun Cina harus menyerahkan daerah Annam, karena Cina yang sudah mendapat kemenangan itu meminta suatu perdamaian kepada negara Perancis. Pada Tahun 1885 pemerintah Manchu dengan resmi menyerahkan daerah Annam kepada Perancis melalui perjanjian Tien tsin. Hal ini menambah semangat Dr. Sun Yat Sen dalam mengenyahkan pemerintah Manchu serta memerdekakan negeri Cina dari segala macam perundasan dan menjadikan bangsa Cina sebagai bangsa yang merdeka. Meskipun pada saat itu Sun Yat Sen menuntut ilmu di sekolah kedokteran di Amerika, namun hal tersebut tidak menghalangi niatnya dalam berpolitik. Dalam mempercepat jatuhnya pemerintahan Manchu, Dr. Sun Yat Sen mendirikan partai Hung Chung Hsiu. Melalui partai ini ia meminta bantuan kepada kaum revolusioner yang ada di luar negeri agar segera mengadakan revolusi.

Ia kembali ke Cina pada tahun 1895 dan mulai bergerak menghimpun dana dari orang-orang Cina di perantauan (*overseas Chinese*). Pada tahun 1905 di Jepang, ia mendirikan T'ung Meng Hui, (*Chinese Revolutionary Alliance*) dan menyebarkan prinsip politiknya San Min Zhuyi, yaitu Three People's Principles, yang terdiri dari nationalism, democracy and people's livelihood. Pada tahun 1906, ia pertama kali pergi ke Penang dan mendirikan T'ung Meng Hui, dan kemudian organisasi ini didirikan dimana-mana sambil ia berpidato di muka publik melalui organisasi-organisasi atau berbagai perkumpulan Cina di overseas, mengenai prinsip politiknya. Antara lain di Xiaolan Ting Klub pada 1908, dia mengatakan bahwa Cina akan ditaklukan oleh negara asing apabila Manchu tidak diruntuhkan (*overthrown*) (Suyanto, 2011). Dalam gerakannya, ia menyerukan bagaimana menyelamatkan Cina dari ambang keruntuhan karena kebobrokan pemerintahan Manchu yang pada waktu itu dikuasai oleh Qing dinasti.

Pemerintahan Qing dianggap sebagai pemerintahan asing dari Manchu yang mendominasi etnik Han Chinese, itu sebabnya harus diruntuhkan. Pidatonya di Penang pada tahun 1907 adalah: "Hadirin sekalian, Cina sekarang berada dalam posisi yang sangat berbahaya. Negara ini dapat dipecah belah oleh kekuatan asing kapan saja. Namun, bangsa Manchu merasa takut dan gelisah, serta berada di bawah kendali orang asing. Mereka bersedia menjadi pelayan kekuatan besar, seperti Inggris, Prancis, Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang. Namun, bangsa Manchu menindas kami dengan kejam dan memperbudak kami. Apakah kita, orang Han China, tidak akan menjadi budak dari para budak? Prinsip Nasionalisme kami, salah satu dari Tiga Prinsip, adalah untuk mencari kesetaraan dengan orang asing, dan tidak menjadi budak mereka" (Salma Nasution Khoo, 2008).

Pada tanggal 10 Oktober 1911 (Double Ten) revolusi nasional meletus di Wuchang dan Dr. Sun Yat Sen memproklamasikan Republic of China, yang hanya meliputi Cina Selatan saja (Pusat Kanton). Sementara Cina Utara (Pusat Peking) masih tetap dikuasai oleh pemerintah Manchu (Kaisar Pu Yi – Yuan Shih Kay), sehingga dengan hal tersebut menjadikan Cina terbelah menjadi dua bagian yakni Cina Utara dan Cina Selatan.

4. Kesimpulan

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Dr. Sun Yat Sen pengaruhnya sebagai orang-orang revolusioner terlihat pada saat Dr. Sun Yat Sen berusaha untuk mempengaruhi rakyat Cina agar segera membebaskan diri dari hal-hal yang menghambat kemajuan rakyat serta berusaha menyadarkan rakyat akan keadaan negerinya. Usahnya tersebut berhasil. Hal ini terbukti dari banyaknya kelompok-kelompok petani dan buruh mulai terbuka pandangannya. Bantuan demi bantuan terlihat mulai berdatangan dari berbagai lapisan untuk menggerakkan revolusi. Pengaruh Dr. Sun Yat Sen tidak terbatas di dalam negeri Cina saja, melainkan juga terasa di luar negeri. Ini disebabkan karena seringnya ia mengadakan perlawanan di berbagai negara dengan tujuan untuk mendapatkan simpati dari pidato-pidatonya di luar negeri

tadi banyak orang terkesan akan gagasan dan pikiran yang dilontarkannya. Sehingga banyak orang yang bersimpati terhadap perjuangannya. Kemudian Dr. Sun Yat Sen sejak mudanya sudah mempunyai semangat revolusioner, tidak menghendaki segala macam penindasan maupun imperialis menguasainya negerinya. Ia menginginkan rakyat Cina yang pandai, dapat membebaskan diri dari segala macam perlindungan serta menginginkan Cina menjadi suatu negara yang merdeka, bebas dari segala macam yang ada. Untuk itu segala macam cara hidup yang sekiranya menghambat kemajuan negara harus disingkirkan. Ternyata dalam usahanya mengubah negara Cina terdapat perbedaan pendapat. Tetapi banyak orang Cina sudah tidak menginginkan suatu dinasti menguasai Cina. Mereka menginginkan suatu bentuk republik, karena dengan pemerintahan yang berbentuk republik diharapkan agar segera tercapai kesejahteraan rakyat serta kedudukan yang sederajat dengan bangsa-bangsa lain.

5. Daftar Pustaka

- Kusmayadi, Y. (2018). Sejarah Runtuhnya Dinasti Mantsu Awal Abad Ke 20. *Jurnal Artefak*, 5, 2.
- Lestari, N. I. (2021). Pemberontakan Boxer Sebagai Gerakan Anti Bangsa Asing 1899-1901. *Journal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*, 9(1), 33–39.
- Salma Nasution Khoo. (2008). *Sun Yat Sen in Penang*. Areca Books.
- Saryani. (2008). Menelusuri Semangat Nasionalisme Di Tiongkok. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 13, 2.
- Suyanto, I. (2011). *Soekarno And Sun Yat Sen Pendahuluan*. 55–70.